

KAJIAN HISTORIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI RIMPU MASYARAKAT BIMA

Rosdiana^{1*}

¹STKIP Taman Siswa Bima, Kabupaten Bima, Indonesia

* Email: rosediana8885@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: July 27st, 2025 Revised: July 29st, 2025 Published: July 30st, 2025</p> <p>Keywords: <i>Cultural values; rimpu tradition; historical studies</i></p>	<p><i>This study aims to examine the cultural values embedded in the rimpu tradition of the Bima community from a historical perspective. The research employs a historical approach through the stages of historical methodology, including topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that the rimpu tradition is a traditional female garment in Bima with strong historical roots, originating from the Islamization process of the Bima Sultanate in the 17th century. Rimpu is not merely a symbol of covering the body but also an expression of religious values, modesty, gender identity, and social solidarity passed down through generations. Over time, rimpu has transformed from a symbol of religious piety into a cultural identity that is now increasingly pressured by the forces of modernization and globalization. The values contained in rimpu such as religious devotion, respect for women, and cultural resilience are gradually being marginalized among the younger generation. Nevertheless, rimpu remains a dynamic symbol of local culture, sustained through various preservation efforts including education, cultural festivals, and local identity campaigns. Therefore, the preservation of rimpu requires an approach that not only highlights its physical form but also revives and instills the cultural values it embodies in contemporary life.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Riwayat Artikel Diterima: 27 Juli 2025 Direvisi: 29 Juli 2025 Dipublikasi: 30 Juli 2025</p> <p>Kata kunci: <i>Nilai-Nilai Budaya; Tradisi Rimpu; Kajian Historis.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi <i>rimpu</i> masyarakat Bima dari perspektif <i>historis</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis melalui tahapan metode sejarah, yaitu pemilihan topik, <i>heuristik</i>, kritik sumber, <i>interpretasi</i>, dan <i>historiografi</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>rimpu</i> merupakan bentuk busana adat perempuan Bima yang memiliki akar historis kuat sejak proses Islamisasi Kesultanan Bima pada abad ke-17. <i>Rimpu</i> bukan hanya simbol penutup aurat, tetapi juga merupakan ekspresi nilai-nilai <i>religius</i>, kesopanan, identitas gender, serta solidaritas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam lintasan sejarahnya, <i>rimpu</i> mengalami transformasi dari simbol kesalehan <i>religius</i> menjadi identitas budaya yang kini terdesak oleh arus modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam <i>rimpu</i>, yaitu ketaatan terhadap agama, penghargaan terhadap perempuan, dan ketahanan budaya, semakin terpinggirkan di kalangan generasi muda. Meski begitu, <i>rimpu</i> tetap menjadi simbol budaya lokal yang dinamis, yang keberadaannya kini didorong oleh berbagai upaya pelestarian melalui pendidikan, festival budaya, dan kampanye identitas lokal. Oleh karena itu, pelestarian <i>rimpu</i> memerlukan pendekatan yang tidak hanya menonjolkan bentuk fisiknya, tetapi juga menggali dan menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan kontemporer.</p>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya sebagai identitas kolektif yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Budaya juga menjadi salah satu identitas utama bangsa karena mencerminkan cara pandang, nilai, norma, dan tatanan hidup masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kebudayaan lokal merupakan aset berharga yang perlu digali, dijaga, dan dilestarikan sebagai warisan peradaban. Salah satu daerah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal adalah Bima (*Dana Mbojo*), Nusa Tenggara Barat. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga mewarnai kehidupan sosial masyarakat Bima. Salah satu ekspresi budaya lokal yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi adalah tradisi *rimpu* (Hairunisah et al., 2023). Tradisi ini bukan sekadar simbol identitas perempuan Bima, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah masyarakatnya.

Secara historis, tradisi *rimpu* muncul sebagai hasil dari proses akulturasi antara kebudayaan lokal Bima dan ajaran Islam yang mulai berkembang sejak abad ke-17 Masehi. Proses Islamisasi di wilayah Bima membawa pengaruh besar terhadap tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek berpakaian. Sebelum kedatangan Islam, busana perempuan Bima lebih terbuka dan tidak memiliki aturan khusus mengenai aurat. Namun setelah Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan, terjadi perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap perempuan, khususnya dalam menjaga kehormatan dan kesucian diri. Dalam konteks ini, *rimpu* menjadi bentuk adaptasi budaya lokal terhadap nilai-nilai Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa *rimpu* adalah simbol dari asimilasi budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman.

Rimpu merupakan tradisi berpakaian yang memanfaatkan sarung atau kain tenun khas Bima sebagai penutup tubuh dan kepala perempuan. Dalam praktiknya, *rimpu* memiliki dua bentuk utama, yaitu *rimpu mpida* dan *rimpu colo*. *Rimpu mpida* merupakan pakaian adat yang dikenakan secara khusus oleh gadis-gadis Bima yang belum menikah dan terikat oleh norma adat yang membatasi penampakan wajah mereka kecuali mata seperti cadar di masa sekarang, dan *rimpu colo* yang dikenakan oleh perempuan yang sudah menikah atau ibu-ibu, yang memungkinkan mereka untuk memperlihatkan seluruh fitur wajah (Zuriatin & Nurhasanah, 2018). Praktik berpakaian ini tidak hanya sekadar cara berbusana, melainkan mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, identitas gender, dan ketaatan terhadap norma sosial dan religius.

Kekuatan tradisi *rimpu* tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam masyarakat Bima, *rimpu* mengajarkan nilai kesederhanaan, kesantunan, ketaatan kepada orang tua dan agama, serta penghargaan terhadap perempuan sebagai penjaga martabat keluarga. Oleh karena itu, *rimpu* bukan sekadar simbol busana, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang mengatur relasi sosial dan identitas kolektif masyarakat Bima (Koentjaraningrat, 2009). Dalam pandangan antropologis, pakaian tradisional *rimpu* merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya material yang sarat makna simbolik, spiritual, dan ideologis.

Namun, di era modern, eksistensi *rimpu* menghadapi tantangan serius. Arus globalisasi, modernisasi, serta pengaruh budaya populer melalui media sosial dan industri fesyen secara perlahan menggeser *rimpu* sebagai identitas utama perempuan Bima. Generasi muda mulai memandang *rimpu* sebagai sesuatu yang kuno, tidak praktis, dan tidak sesuai dengan tren masa kini. Penggunaan *rimpu*, sebagai penutup aurat kini banyak digantikan oleh jilbab modern (Nurjannah et al., 2023). Akibatnya, *rimpu* mulai kehilangan fungsi kesehariannya, terutama di kalangan muda yang lebih terpengaruh budaya global dan fesyen modern. Bahkan dalam acara adat sekalipun, penggunaannya kian terbatas dan lebih bersifat simbolis. Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan emosional dan kultural terhadap warisan leluhur mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas eksistensi *rimpu* dari berbagai perspektif. Hairunisah et al. (2023) menjelaskan perbedaan antara *rimpu mpida* dan *rimpu colo* sebagai simbol status sosial dan nilai kesopanan perempuan Bima. Nurjannah et al, (2023) mengembangkan bahan ajar berbasis *rimpu* untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa, sementara Ilmawati et al., (2023) dan Hairunnisa et al (2023) menekankan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran Islam yang terkandung dalam praktik berpakaian. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa *rimpu* bukan sekadar busana, melainkan bagian integral dari sistem nilai, identitas, dan moralitas masyarakat Bima.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan historis yang menelusuri jejak *rimpu* dalam konteks waktu dan perubahan zaman. Pendekatan ini penting tidak hanya untuk mendokumentasikan sejarah budaya lokal, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai dalam tradisi *rimpu* terbentuk, diwariskan, dan mengalami pergeseran makna. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perspektif historis yang dihadirkan, yang belum banyak digunakan dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini menawarkan cara pandang baru terhadap *rimpu* sebagai warisan budaya yang hidup dan mengalami dialektika dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang memperkaya pemahaman akademik terhadap *rimpu* sebagai simbol budaya yang dinamis dan kompleks.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa tradisi *rimpu*, yang sarat nilai-nilai luhur, saat ini mulai kehilangan fungsinya sebagai simbol identitas budaya akibat pengaruh globalisasi dan gaya hidup

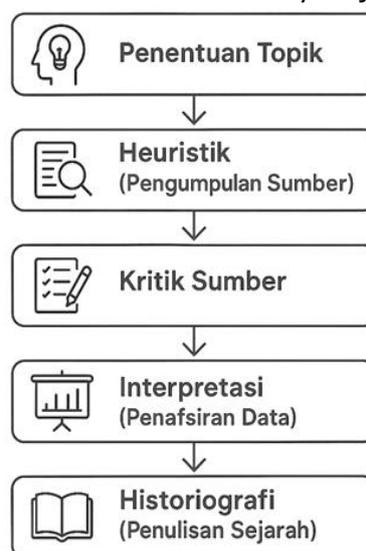
modern. Minimnya pemahaman sejarah di kalangan generasi muda menyebabkan keterputusan makna antara warisan budaya dan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk merefleksikan kembali makna historis *rimpu* sekaligus menjadi landasan bagi pelestarian dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara historis nilai-nilai budaya dalam tradisi *rimpu* masyarakat Bima. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri latar belakang historis muncul dan perkembangan tradisi *rimpu* dalam masyarakat Bima; (2) menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *rimpu* dari perspektif historis; (3) mengidentifikasi transformasi makna dan fungsi *rimpu* dalam menghadapi dinamika sosial dan pengaruh globalisasi; dan (4) memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi *rimpu* melalui pemahaman sejarah dan nilai budayanya secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian historis. Penelitian historis adalah proses menguji, menganalisis serta perbandingan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau sedangkan rekonstruksi dengan menempuh proses historiografi atau penulisan sejarah (Gottschalk, 1985). Metode sejarah terdiri dari lima langkah, yaitu pemilihan topik, *heuristik*, *kritik sumber*, *interpretasi* dan *historiografi* (Kuntowijoyo, 2013).

Tahap awal dalam penelitian atau penulisan sejarah adalah menentukan topik. Menurut Kuntowijoyo (2013), penentuan topik sebaiknya didasarkan pada dua syarat utama, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Abdurrahman, 1999). Selain itu, ketersediaan sumber dan bahan penelitian juga perlu diperhatikan untuk menjamin keabsahan data serta pertanggungjawaban ilmiah terhadap hasil tulisan. Pembacaan terhadap sumber primer dan sekunder diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup kajian serta menilai apakah topik yang dipilih layak untuk diteliti lebih lanjut. Kedua, *heuristik* adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan jejak sejarah. Langkah *heuristik* dilaksanakan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Ketiga, *Kritik sumber* yaitu kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reliabilitas suatu sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan. Kritik terbagi menjadi 2 yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Pada kritik *ekstern* penulis melakukan kritik siapa yang membawa berita dan menulis sumber mengenai buku yang dijadikan bahan dalam penulisan ini. Kritik *intern* penulis melakukan kritik terhadap suatu sumber dengan membandingkan isi data atau isi buku sejarah yang telah ditulis pengarang tersebut. Tahap keempat adalah *interpretasi* atau penafsiran. *Interpretasi* terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Abdurrahman, 1999). Fakta disusun secara kronologis dan membentuk fakta rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Tahap kelima adalah *historiografi* atau penyajian. *Historiografi* yaitu penyajian hasil penelitian sejarah dengan melewati tahap-tahap di atas dalam bentuk karya sejarah (Hugiono & Purwantana, 1992).



Gambar 1. Tahapan Penelitian Historis

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan sistematis yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan data yang telah diperoleh tentang sejarah rimpu. Selain analisis dilakukan juga sintesis yaitu menyatukan fakta-fakta yang tersebar menjadi narasi historis yang logis dan rasional sehingga menghasilkan *rekonstruksi sejarah* yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang *Historis* Muncul dan Perkembangan Tradisi *Rimpu*

Bima dikenal oleh masyarakat lokal sebagai sebutan *Dana Mbojo*, merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Barat yang kaya akan sejarah dan warisan budaya. Secara etimologis, kata *Mbojo* berasal dari kata *babuju*, berarti "tanah tinggi". Sementara itu, nama *Bima* diyakini berasal dari nama leluhur raja-raja awal yang memerintah wilayah ini. Sejak abad ke-17 hingga ke-19, Bima menjadi salah satu pusat kekuasaan dan perdagangan penting di kawasan Sunda Kecil, terutama karena letaknya yang strategis di jalur pelayaran antara Malaka dan Maluku. Dalam catatan Tome Pires abad ke-16, Bima digambarkan sebagai kerajaan kafir yang memiliki banyak perahu, persediaan makanan melimpah seperti daging, ikan, dan kayu bakar, serta perdagangan yang ramai. Penduduknya berkulit gelap, berambut lurus, dan wilayahnya memiliki sedikit kandungan emas (Fitriana & Suharno, 2019; Aulia, 2013).

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Bima menganut sistem kepercayaan lokal yang disebut *makamba* dan *makimbi*. *Makamba* merujuk pada kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib (*dinamisme*), sedangkan *makimbi* berkaitan dengan keyakinan terhadap roh-roh halus (*animisme*). Selain itu, dalam perkembangan awal, terdapat pengaruh Hindu yang dianut sebagian kecil masyarakat, yang mempercayai banyak dewa (*politeisme*) (Hidayat & Rusyada, 2024). Sistem kepercayaan tersebut mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial yang bersandar pada kesakralan alam, nenek moyang, serta kekuatan supranatural.

Dalam hal busana, sebelum masuknya Islam, masyarakat Bima telah mengembangkan pakaian yang bersumber dari alam. Busana perempuan Bima kala itu dibuat dari kulit binatang, dan kemudian berkembang menjadi pakaian dari *tembe nggoli*, yaitu kain tenun khas Bima yang berbahan dasar kapas (*muna*). Kain ini dipintal dan ditunen oleh perempuan secara tradisional, menjadi cikal bakal dari busana adat yang lebih kompleks. Pakaian tersebut awalnya tidak diatur oleh norma-norma religius mengenai aurat, melainkan lebih pada estetika dan fungsi praktis dalam kehidupan agraris dan maritim (Hairunnisa et al., 2023).

Transformasi besar dalam struktur budaya masyarakat Bima terjadi ketika Islam masuk ke wilayah ini sekitar abad ke-17, tepatnya pada 15 Rabiul Awal 1050 H atau 5 Juli 1640 M. Islam dibawa oleh dua ulama, yakni Dato di Bandang dan Dato di Tiro, atas mandat dari Kesultanan Gowa (Makassar), yang memiliki hubungan kuat dengan Kesultanan Bima. Kedatangan Islam membawa perubahan fundamental, salah satunya dalam aspek berpakaian perempuan. *Rimpu* muncul sebagai respon kultural terhadap ajaran Islam tentang kewajiban menutup aurat, terutama bagi perempuan (Hidayat & Rusyada, 2024).

Rimpu kemudian berkembang menjadi busana muslimah tradisional khas Bima, yang terbuat dari kain sarung atau tenun *tembe nggoli*. *Rimpu* tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan spiritualitas dalam masyarakat Bima. Secara umum, terdapat dua jenis rimpu: (1) *rimpu mpida*, yang dikenakan oleh perempuan yang belum menikah dengan menutup seluruh tubuh termasuk wajah (kecuali bagian mata), dan (2) *rimpu colo*, yang dikenakan oleh perempuan yang telah menikah dengan menutup kepala dan tubuh namun membiarkan wajah terlihat (Ilyas, 2013).

Pada awalnya *rimpu* dikenakan oleh kalangan bangsawan sebagai simbol kesalehan dan kemuliaan. Namun dalam perkembangannya, penggunaan *rimpu* meluas ke seluruh lapisan masyarakat perempuan, sehingga *rimpu* menjadi busana adat harian yang inklusif. *Rimpu* digunakan dalam berbagai aktivitas, baik dalam keseharian, kegiatan adat, maupun acara keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa *rimpu* telah terintegrasi kuat dalam sistem budaya masyarakat *Mbojo*. (Wardatun & Wahid, 2022).

Secara etimologis, "*rimpu*" dalam bahasa Bima berarti "menutup kepala dengan sarung". *Rimpu* merupakan busana bagi perempuan Muslim yang menggunakan sarung khas Bima untuk menutup kepala

dan sebagian tubuh (Aksa, 2018; Fitriana & Suharno, 2019). Dalam praktiknya, *rimpu* mencerminkan asimilasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, membentuk pakaian khas yang sarat makna. Lebih dari sekadar busana, *rimpu* merepresentasikan identitas perempuan Bima yang berakar pada sejarah dan nilai-nilai kolektif masyarakatnya.

Rimpu merupakan warisan budaya masyarakat Bima yang lahir dari proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Keberadaannya bukan sekadar kebutuhan berpakaian, melainkan respons terhadap transformasi religius dan sosial yang terjadi pada masanya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan perempuan Bima, baik dalam keseharian maupun dalam konteks ritual adat dan keagamaan. Kemunculan dan perkembangan *rimpu* merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan kompleks, yang mencerminkan dinamika politik, keagamaan, serta sosial budaya masyarakat Bima. *Rimpu* bukanlah fenomena budaya yang statis, melainkan bagian dari sistem simbolik yang merefleksikan perubahan nilai sepanjang zaman. Dalam lintasan sejarahnya, *rimpu* terbukti mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi filosofisnya sebagai ekspresi kultural dan spiritual.

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Rimpu* dari Perspektif *Historis*

Tradisi *rimpu* bukan sekadar bentuk busana adat, tetapi merupakan ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, religius, dan sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bima. Dalam perspektif historis, nilai-nilai yang terkandung dalam *rimpu* terbentuk melalui proses akulturasi antara budaya lokal *Mbojo* dan ajaran Islam yang masuk pada abad ke-17. Tradisi ini berkembang sebagai bagian dari sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam konteks perempuan dan identitas kolektif masyarakat Bima. Adapun nilai-nilai budaya dalam tradisi *rimpu*, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai *religius* dalam budaya *rimpu* tercermin dari fungsinya sebagai busana yang lahir pasca-Islamisasi Kesultanan Bima, mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. *Rimpu* bukan sekadar pakaian tradisional, melainkan simbol keimanan dan kesalehan perempuan Bima yang menunjukkan komitmen terhadap syariat melalui tata cara berpakaian yang menutup aurat dan menjaga kehormatan diri. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai ekspresi identitas religius, sosial, dan budaya yang diwariskan dan dijaga secara turun-temurun dalam masyarakat Muslim Bima (Hamzah et al, 2025). Dalam bentuknya, terdapat dua jenis utama *Rimpu*. Pertama, *Rimpu Mpida*, yang hanya memperlihatkan mata dan dipakai oleh perempuan muda atau gadis belum menikah dan Kedua, *Rimpu Colo*, memperlihatkan wajah dan dikenakan perempuan yang telah menikah (Hidayat & Rusyada, 2024). Pembagian ini mencerminkan aturan moral sejalan dengan ajaran Islam mengenai aurat dan kesopanan. Perempuan yang mengenakan *rimpu* dipandang sebagai sosok terjaga, sopan, dan berakhlak baik. *Rimpu* berfungsi sebagai tameng dari pergaulan bebas agar tidak melampaui batas yang telah Allah tetapkan, sekaligus sebagai sistem komunikasi sosial mencerminkan simbol moralitas, tingkat kesalehan, dan kematangan perempuan. Lebih dari sekadar menutup tubuh, *rimpu* merepresentasikan nilai-nilai kehalusan budi, pengendalian diri, dan adab perempuan dalam ruang sosial masyarakat Bima (Hairunnisa et al., 2023; Aksa, 2018).

2. Nilai Identitas dan Jati Diri Perempuan

Secara historis, *rimpu* berfungsi sebagai simbol identitas perempuan Bima dan jati diri budaya Suku *Mbojo*. *Rimpu* tidak hanya menjadi busana tradisional, tetapi juga media pewarisan nilai adat dan agama yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan adat seperti Pawai *Rimpu*. Tradisi ini memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi, mempererat solidaritas sosial, serta memperluas pengenalan budaya Bima ke masyarakat luas (Hamzah et al, 2025). Melalui pemakaian *rimpu*, perempuan menegaskan keterikatannya pada nilai-nilai kesopanan, kehormatan, serta peran moral dalam keluarga dan komunitas. Selain itu, *rimpu* mencerminkan ketaatan terhadap orang tua dan adat istiadat, karena nilai-nilainya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Nilai Solidaritas dan Keterikatan Komunal

Rimpu tidak hanya mencerminkan nilai personal, tetapi juga menegaskan dimensi sosial dan komunal. Penggunaan *rimpu* dalam berbagai momen adat seperti upacara pernikahan, khitanan, atau perayaan keagamaan menunjukkan bahwa busana ini merupakan simbol solidaritas sosial dan penanda keterlibatan aktif dalam struktur budaya lokal (Wardatun & Wahid, 2022). *Rimpu* memperkuat ikatan antara anggota masyarakat, terutama antara perempuan, dalam mempertahankan tradisi dan menghidupkan kembali memori kolektif tentang nilai-nilai luhur warisan leluhur.

4. Nilai Adaptasi Budaya dan Ketahanan Identitas

Dalam sejarahnya, *rimpu* telah mengalami transformasi makna seiring perkembangan zaman. Namun, nilai adaptif yang dimilikinya memungkinkan *rimpu* tetap relevan, meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi semakin kuat. *Rimpu* merupakan contoh masyarakat lokal mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan inti nilai-nilainya. Transformasi ini memperlihatkan sistem nilai budaya yang hidup tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan mampu berkembang sesuai konteks sosial (Hairunnisa et al., 2023). Di tengah arus fesyen modern dan globalisasi budaya, *rimpu* tetap menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan hilangnya jati diri lokal. Beberapa komunitas, organisasi perempuan, dan inisiatif pendidikan budaya telah mulai mempromosikan kembali *rimpu* sebagai warisan budaya yang patut dibanggakan, termasuk melalui kegiatan *festival rimpu* dan kampanye kebudayaan (Nurjannah et al., 2023).

Transformasi Makna dan Fungsi *Rimpu* dalam Dinamika Sosial dan Globalisasi

Budaya *rimpu* awalnya memiliki fungsi religius yang kuat sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bima, khususnya perempuan. *Rimpu* bukan sekadar busana adat, tetapi menjadi simbol kesalehan, kesopanan, dan kehormatan diri yang berakar pada ajaran Islam. Penggunaannya merefleksikan norma sosial yang menekankan pentingnya menutup aurat, menjaga adab dalam berinteraksi, serta membatasi diri dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Dalam konteks ini, *rimpu* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai *religius* melalui ekspresi budaya lokal yang khas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya arus globalisasi, terjadi pergeseran makna dan fungsi *rimpu* dari simbol *religius* menjadi bagian dari identitas budaya dan bahkan mode fesyen kontemporer, yang kadang terlepas dari nilai-nilai keislaman yang melekat pada asal-usulnya (Lestari et al., 2025).

Kontribusi Kajian Historis terhadap Pelestarian Tradisi *Rimpu*

Kajian historis memiliki kontribusi strategis dalam upaya pelestarian tradisi *rimpu* sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Bima. Pendekatan *historis* memungkinkan kita untuk memahami *rimpu* bukan hanya sebagai busana tradisional, tetapi sebagai konstruksi budaya yang memiliki makna simbolik, spiritual, dan sosial yang terakumulasi dalam lintasan sejarah panjang. Dengan merekonstruksi konteks kemunculan, dinamika transformasi, serta nilai-nilai yang dikandung dalam tradisi ini, kajian historis mampu memperkuat legitimasi budaya *rimpu* dalam bingkai identitas lokal dan nasional.

Pertama, kajian *historis* mengungkap akar kemunculan *rimpu* yang erat kaitannya dengan proses Islamisasi di Kesultanan Bima pada abad ke-17. Tradisi ini tumbuh dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sehingga pelestariannya bukan hanya berbicara tentang warisan budaya semata, tetapi juga mencerminkan proses pembudayaan agama dalam konteks lokal (Aksa, 2018; Hidayat & Rusyada, 2024). Pemahaman akan proses ini penting untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai *historis* dan spiritual yang melekat dalam tradisi *rimpu*.

Kedua, melalui kajian *historis*, nilai-nilai luhur seperti kesopanan, kehormatan perempuan, solidaritas sosial, dan identitas kolektif masyarakat Bima dapat diangkat kembali sebagai landasan moral dalam kehidupan modern (Hairunnisa et al., 2023). Dalam konteks ini, *rimpu* tidak semata menjadi simbol kultural, tetapi juga alat pendidikan karakter yang berakar pada nilai lokal dan *religius*. Oleh karena itu, kajian sejarah tradisi *rimpu* sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pelajaran sejarah dan kebudayaan daerah.

Ketiga, dokumentasi dan penafsiran sejarah tradisi *rimpu* dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kajian *historis* dapat memperkuat argumentasi bagi pemerintah daerah untuk mengajukan *rimpu* sebagai warisan budaya tak benda kepada instansi berwenang seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya ini telah mulai tampak dalam berbagai festival budaya seperti *Rimpu Fest* dan pelibatan komunitas perempuan dalam promosi budaya lokal (Nurjannah et al., 2023).

Keempat, kajian *historis* mendorong kesadaran lintas generasi. Dengan menelusuri perubahan makna dan fungsi *rimpu* dari masa ke masa, generasi muda dapat memahami bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan dinamis dan adaptif. Mereka didorong untuk tidak sekadar melestarikan bentuk luar *rimpu*, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian *historis* berperan sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tradisi *rimpu*. Hal ini menjadi instrumen intelektual untuk memperkuat identitas lokal, membangun narasi kolektif, serta melindungi *rimpu* dari pelupaan dan komodifikasi budaya semata. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi bukan hanya tanggung jawab budaya, tetapi juga tanggung jawab sejarah.

KESIMPULAN

Tradisi *rimpu* merupakan bentuk busana adat perempuan Bima yang memiliki akar *historis* kuat sejak proses Islamisasi Kesultanan Bima pada abad ke-17. Lebih dari sekadar penutup aurat, *rimpu* merepresentasikan ekspresi nilai-nilai *religius*, kesopanan, identitas gender, dan solidaritas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sepanjang lintasan sejarahnya, *rimpu* mengalami transformasi dari simbol kesalehan *religius* menjadi identitas budaya yang kini semakin terdesak oleh arus modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini yaitu ketaatan beragama, penghargaan terhadap perempuan, dan ketahanan budaya perlahan terpinggirkan, khususnya di kalangan generasi muda.

Situasi ini menunjukkan urgensi revitalisasi nilai-nilai *rimpu* melalui pendekatan *historis* dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Meskipun demikian, *rimpu* tetap bertahan sebagai simbol budaya lokal yang dinamis, yang keberadaannya terus didukung melalui berbagai upaya pelestarian seperti pendidikan, festival budaya, dan kampanye identitas daerah. Oleh karena itu, pelestarian *rimpu* tidak hanya perlu menonjolkan aspek fisiknya, tetapi juga menggali serta menanamkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Melalui kajian *historis*, *rimpu* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang adaptif dan bermakna, serta memiliki peran penting dalam memperkuat identitas lokal di tengah derasnya perubahan global. Dengan demikian, pelestarian tradisi *rimpu* bukan hanya menjadi tanggung jawab budaya, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab historis dalam menjaga kesinambungan nilai dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Russ.
- Aksa. (2018). Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima. *Mimikri: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 4(1), 83–91. <https://journal.fkip.unmul.ac.id/index.php/mimikri/article/view/300>.
- Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya dalam dimensi busana bercadar perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 1-11.
- Fitriana, A., & Suharno, S. (2019). Budaya Rimpu sebagai eksistensi perempuan Islam di Tanah Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 21(2), 211–217. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p211-217.2019>.
- Fitriana, A., & Suharno. (2019). Nilai kultural rimpu dalam perspektif gender dan kearifan lokal di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 342–353. <http://dx.doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p211-217.2019>.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Hairunisah, H., Ilmiawan, I., Afandi, A., & Herianto, A. (2023). Differences between Rimpu Mpida and Rimpu Colo in their uses for Mbojo women in Bima Regency, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 21(2), 297–316. <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.8430>.
- Hairunnisa, H., Ishomuddin, I., & Kamaludin, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Rimpu di Kabupaten Bima (*Islamic Educational Values in the Rimpu Culture in Bima Regency*). *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(3), 342–353. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.331>
- Hidayat, I., & Rusyada, G. N. (2024). Sejarah dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Rimpu Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 219-228. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.519>.
- Hamzah, S., Yani, A., & Tajuddin, F. N. (2025). Rimpu: Simbol kearifan lokal dan pelestarian budaya Bima di era modern. *JAWI*, 8(1), 37–46. <https://doi.org/10.24042/00202582792000>
- Hugiono, & Purwantana, P.K. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilmawati, N., Haslan, M. M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Nilai dan Makna Budaya Rimpu Pada Masyarakat Suku Mbojo di Desa Wora Kabupaten Bima. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4). 401-409. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5810>
- Ilyas, Y. (2013). Rimpu: busana wanita muslimah khas Bima. *Jurnal Al-Qalam*, 19(2), 135–145. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4463>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Lestari, A. E., Fitriatun, F., Jannah, J., & Widayat, R. M. (2025). Pengaruh Event Pariwisata Lokal Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan di NTB. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(04), 1248-1261.
- Nurjannah, N., Rakhmawati, D., & Fatmawati, L. (2023). Perubahan gaya berbusana perempuan Bima dalam perspektif budaya dan agama. *Jurnal Penelitian Budaya Nusantara*, 5(1), 44–55.
- Wardatun, A., & Wahid, A. (2022). Perempuan dan Kearifan Lokal dalam Bina Damai: Pengalaman La Rimpu (Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan) di Bima, Nusa Tenggara Barat. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 243–280. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/11548>.
- Zuriatin, Z., & Nurhasanah, N. (2018). Kebudayaan Islam yang berkembang di Kesultanan Bima pada abad ke XVII M. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 129–138. <https://doi.org/10.37630/jpi.v8i2.126>.